

MANUSIA YANG BERILMU BERUSAHA MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUPNYA UNTUK MENCAPAI AKTUALISASI DIRI

Oleh:
Erny Rachmawati
Email: Erny_Rachmawati@yahoo.com
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

If man meditate and think deeply about the meaning of life with this knowledge of the spiritual side he would have been aware of its existence in this world is willed by God. Humans are one of God's creatures are given the privilege because it is believed to be caliph on earth. His job is to look after yourself, other people, other beings, and what is around him in order to live in peace and prosperity. That is why God provides the entire contents of this earth for humans. Meanwhile, people should be able to meet their needs so useful life so as to actualize themselves. The issue is what (what is) to be carried humans to actualize themselves while humans have a keinginanannya limitations in meeting the needs. Hence, the following study aims to find out what (how) by humans during the process to achieve self-actualization. The expected outcome of this study is the description of human efforts to meet their needs so as to achieve the degree (value) or the highest potential it wanted out of life.

Keywords: *Life Needs, People, Prosperity, Science, Self-Actualization*

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah

Manusia yang berakal dan memiliki ilmu spiritual tentu akan mampu berpikir dan mampu merenungi sedalam-dalamnya mengenai keberadaannya di dunia ini. Bagaimana dia ada di dunia ini (lahir), dimana dan bagaimana cara dia agar bisa hidup, apa yang dibutuhkan untuk hidup ini, apa manfaat kehidupannya, dan bagaimana persiapannya untuk kembali (mati). Dan yang terpenting adalah mampu berpikir bagaimana dia harus berperilaku dan bersikap dalam hidup ini agar adil dan bijaksana. Manusia dengan akalnyanya akan mampu menembus eksistensinya dari awal kehidupan hingga kematiannya. Iman yang dalam dan merasuk di hati manusia merupakan rambu-rambu untuk memahami kebaikan dan keburukan buat dirinya dan orang lain. Manusia akan memahami bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk hidup di dunia ini tidak akan membiarkan hidup manusia terlantar. Buktinya, Tuhan (Allaah) menyediakan segala sesuatunya yang

ada di bumi ini sebagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Keberadaan bumi dan seisinya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Baqoroh ayat 22 '(Dia lah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia lah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan itu) buah-buahan sebagai rejeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan pertandingan-tandingan bagi Allaah, padahal kamu mengetahui'. Dari ayat itu dapat dipahami, hanya manusia yang 'berusaha'sajalah yang dapat memanfaatkan 'karunia' yang sudah disediakan Allaah di bumi ini dengan tidak pilih-pilih kasih antara laki-laki dan perempuan.

Allaah menciptakan manusia tentu memiliki maksud. Manusia adalah salah satu makhluk Tuhan yang diberi keistimewaan karena dipercaya menjadi khalifah di bumi ini. Khalifah yang dimaksud disini adalah bahwa manusia hidup di dunia ini tidak hanya sekedar bisa hidup saja akan tetapi memiliki tugas-tugas untuk menjaga dirinya sendiri, orang lain dan ciptaan-ciptaan Allaah yang lain. Hal tersebut dijelaskan pada surat Al Baqoroh ayat 30 'Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan (manusia sebagai) khalifah di bumi", Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memujiMU dan menyucikan namaMU? Dia berfirman "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Allaah Maha Tahu. Allaah sendiri adalah zat yang Maha Hidup, tidak akan pernah mati dan Allaah tidak ingin diperbandingkan dengan apapun yang ada di dunia ini, karena Allaah lah yang menciptakannya. Sedangkan makhluk ciptaan Allaah akan diberi kesempatan hidup yang akhirnya akan mati. Karena Allaah yang menciptakan manusia (sebagaimana terkandung dalam surat Al Alaq ayat 2, bahwa Allaah yang menciptakan manusia dari segumpal darah), maka Allaah pasti ingin menjaga keselamatan hidup manusia di dunia dan akherat, dengan memberikan petunjuk sebagai pedoman hidup manusia berupa Al Qur'an dan Al Hadits agar manusia mampu bersikap dengan bertingkah laku secara bijaksana dengan mengedepankan etika dan moral. Akan tetapi tiap manusia memiliki kemampuan akal dan pemahaman yang berbeda-beda akan keberadaannya hidup di dunia ini sehingga tingkah lakunya terkadang bermanfaat atau merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Perlu disadari bahwa semua hal yang dilakukan manusia akan kembali kepada dirinya sendiri berupa amal perbuatannya yang disebut dengan pahala. Kualitas iman manusia senantiasa akan di uji oleh Allaah, sebagaimana bunyi surat Al Anbiya' ayat 35 'Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami'. Oleh karena itu ada iming-iming surga bagi yang selamat dan neraka bagi yang tidak selamat. Sehingga jika durenungkan secara mendalam keberadaan manusia ternyata tersistem dari tidak ada menjadi ada dan dari ada akan mati atau tidak ada lagi. Permasalahannya adalah bagaimana ketika manusia ada, apa saja yang dilakukannya ketika ada. Dan manusia akan mempertanggung jawabkan selama ada tersebut ketika saatnya mati.

Eksistensi manusia untuk memahami tugasnya di dunia dan akibat dari perilakunya tersebut tentu membutuhkan ilmu. Ilmu hanya didapatkan oleh orang yang berakal. Hal tersebut dijelaskan pada surat Ali 'Imran ayat 7 'Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal'. Kemudian surat Al'Ankabut ayat 43 'Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu'. Selanjutnya pada surat Az-Zumar ayat 9 '....Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran'. Akan tetapi tiap manusia memiliki minat dan bakat sendiri-sendiri dalam mencari ilmu, karena ilmu maha luas sehingga banyak cabangnya. Seperti dijelaskan pada surat Taha ayat 114 '....Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah "Ya" Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku'. Selanjutnya pada surat Al 'Alaq ayat 4 'Yang mengajarkan (manusia) dengan pena' dan ayat 5 'Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya'. Dan masih banyak lagi surat dan ayat yang menerangkan cabang-cabang ilmu.

Kajian ilmu yang mendasari ilmu-ilmu yang lain adalah filsafat ilmu. Berfilsafat merupakan kerangka kegiatan intelektual (orang pintar/berilmu) yang memunculkan paradigma berpikir yang disebut ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu adalah bagian dari pengertian epistemologi (ilmu pengetahuan) yang mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Suriasumantri (2009) mengatakan bahwa, Apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (ontologi), Bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan tersebut (epistemologi), dan untuk apa pengetahuan tersebut digunakan (aksiologi). Hal tersebut dijelaskan dalam perkembangan ilmu pengetahuan (tim dosen filsafat ilmu UGM, 2010) bahwa, Ilmu pengetahuan ini sebagai tolok ukur dalam dimensi fenomenal dan strukturnya. Dalam dimensi fenomenalnya, ilmu pengetahuan dapat terlihat pada *masyarakat, proses, produk*. Sedangkan dalam dimensi strukturalnya, ilmu tersusun dari beberapa komponen yaitu objek sasaran (gegenstand). Obyek sasaran (gegenstand) terus menerus dipertanyakan tanpa mengenal titik henti, ada alasan (motif) dan dengan sarana dan cara tertentu gegenstand akan terus menerus ditanyakan, temuan-temuan yang diperoleh selangkah demi selangkah disusun kembali dalam satu kesatuan sistem. Oleh karena itu, kajian ilmiah terhadap suatu fenomena merupakan dasar untuk menganalisa terhadap apa yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini pembahasan akan difokuskan pada manusia yang ingin mengaktualisasi diri, karena manusia memiliki keinginan, kemampuan dan kebutuhan

Permasalahan

Dari beberapa wacana pada latar belakang masalah di atas, selanjutnya muncul *permasalahan* yang harus diuraikan untuk menjawab apa (what is) yang akan dilakukan manusia untuk mengaktualisasi diri sementara manusia memiliki suatu keterbatasan dalam memenuhi keinginannya yang menjadi kebutuhannya. Hal yang ingin diketahui disini merupakan bagian dari kajian spiritual dan ilmiah dalam ilmu filsafat. Akan tetapi kajian ini akan diperdalam dari sisi ilmu filsafat

ekonomi (manajemen pemasaran), sehingga keberadaan manusia akan dikaji dari aktifitasnya dalam bekerja atau mencari karunia Allaah untuk mencapai aktualisasi diri.

Tujuan

Arti permasalahan tersebut di atas, selanjutnya akan ditentukan arah yang ingin dicapai sebagai *tujuan* dari kajian ini, yaitu untuk mengetahui hal apa saja yang dilakukan manusia selama proses untuk mencapai aktualisasi diri. Hasil yang diharapkan dari kajian ini adalah gambaran usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya agar mampu mencapai kesejahteraan dalam hidup ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengetahui beberapa hal yang dilakukan manusia selama proses untuk mencapai aktualisasi diri sementara manusia memiliki suatu keterbatasan dalam memenuhi keinginannya yang menjadi kebutuhannya, maka dibutuhkan beberapa tinjauan pustaka yang mendasari kajian ini.

Ilmu Filsafat

Kajian ilmu yang utama adalah berasal dari ilmu filsafat. Karena filsafat adalah ilmu yang aktifitasnya berupaya mencari kebijaksanaan. Bagaimana manusia bisa hidup atau memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai karunia yang Allaah berikan kepada manusia dengan ‘keadilan’ bagi laki-laki dan perempuan. Filsafat adalah sumber dari segala ilmu. Filsafat memiliki beberapa cabang ilmu yang akan mendasari ilmu pada keahlian yang dipilih manusia. Oleh karena itu kajian ilmiah akan diarahkan dari sisi ilmu filsafat ekonomi, seperti upaya mengembangkan diri, dimana gairah kehidupan manusia didasarkan dari usaha pencapaian kebutuhan hidup. Setiap jenis pengetahuan memiliki ciri-ciri sebagai bahan kajian secara filsafati tentang apa, bagaimana, dan untuk apa.

Dalam ilmu filsafat ke 3 hal tersebut merupakan penyangga ilmu sehingga disebut sebagai 3 pilar penyangga ilmu, terdiri dari Ontologi (apa), Epistemologi (bagaimana), dan Aksiologi (untuk apa). Maksud dari 3 pilar tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Ontologi* adalah sesuatu yang sungguh-sungguh ada atau nyata. Istilah Ontologi, pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1936, untuk memahami hakikat yang bersifat metafisis. Ontologi ini merupakan ilmu pengetahuan yang paling universal dan paling menyeluruh. Seorang ilmuan mendapatkan sebuah fenomena dan mencoba untuk menemukan hakikat atau teori yang benar terhadap fenomena yang ia dapatkan. Istilah Epistemologi, pertama kali muncul dan digunakan oleh J.F.Ferrier pada tahun 1854. Epistemo dan logos (Yunani), menjadi epistemologi. *Epistemologi* adalah sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh suatu pengetahuan. Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang diinginkan. *Aksiologi* membahas tentang nilai, yang diartikan sebagai filsafat nilai atau suatu tujuan atau kegunaan filsafat. Teori tentang

- nilai ini mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Etika berarti 1) Kemampuan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia, 2) merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan manusia. Estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya. <File:///H:/ILMU FILSAFAT/3 Pilar Emas Filsafat Ilmu-KOMPASIANA.com.htm>.
2. Mulyadi Kartanegara (2006) mengartikan Ontologi sebagai ilmu tentang wujud, yang lebih populer disebut ilmu metafisika. Metafisika ini merupakan induk semua ilmu karena merupakan kunci untuk menelaah pertanyaan paling penting yang dihadapi manusia dalam kehidupan yakni tentang hakikat wujud. Epistemologi yang dipakai pertama kali oleh J.F. Feriere, mengartikan epistemologi sebagai ‘apa yang dapat saya ketahui’? Dalam bahasa Yunani, Episteme berarti pengetahuan atau kebenaran, dan logos berarti pikiran, kata atau teori. Sehingga diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan, artinya, bidang ilmu yang membahas pengetahuan manusia, dalam berbagai jenis dan ukuran kebenarannya. https://zainabzilullah.wordpress.com/2013/01/20_/ontologi-epistemologi-dan-aksiologi-sebagai... Sedangkan Aksiologi dalam Filsafat Ilmu (Suriasumantri, 2009) diartikan sebagai nilai secara umum. Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaannya dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral atau profesional?
 3. Menurut Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM (2010), adalah:
 - a. *Ontologi* ilmu meliputi hakikat ilmu itu, hakikat kebenaran dan kenyataan inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana (yang) ada itu. Kajian Ontologi terdiri 3 paham: 1) Monisme, yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, 2) Dualisme, 3) Pluralisme.
 - b. *Epistemologi* ilmu, meliputi sumber, sarana, dan tatacara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Akal, akal budi, pengalaman, atau kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana dalam epistemologi. Model-model Epistemologi seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, fenomenologi dengan berbagai variasinya. Ditunjukkan pula bagaimana kelebihan dan kelemahan sesuatu model epistemologi beserta tolok ukurnya bagi pengetahuan (ilmiah) seperti teori koherensi, korespondensi, pragmatis, dan teori intersubjektif
 - c. *Aksiologi* ilmu, meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan.

Teori Kebutuhan

Untuk membahas kehidupan manusia, kajian ini dilandasi dari teori kebutuhan manusia yaitu Hierarki Kebutuhan dari A.H. Maslow. dimana tahap

pertama adalah pemenuhan kebutuhan Fisiologis, *kedua* adalah pemenuhan kebutuhan Perlindungan, *ketiga* adalah pemenuhan kebutuhan Sosial, *keempat* adalah pemenuhan kebutuhan Harga Diri, dan *kelima* adalah pemenuhan kebutuhan Perwujudan Diri. Untuk mencapai tahap pertama hingga kelima manusia tentu akan berperilaku sesuai kemampuannya yang disebut dalam rangka mencari keadilan sesuai kebutuhannya (Swastha dan Sukotjo, 1993).

PEMBAHASAN

Tulisan ini merupakan kajian ilmiah pada filsafat ekonomi (manajemen pemasaran) dari sisi kehidupan manusia yang harus selalu berusaha agar eksis, mampu menghidupi dirinya atau mampu memenuhi segala kebutuhannya dan mampu menyesuaikan diri pada lingkungan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat yang berbeda-beda kepentingannya sehingga dirinya mampu mengaktualisasi diri. Oleh karena itu tulisan ini akan mengkaji hal terpenting dalam hidup ini yaitu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tetap berpegang pada pedoman spiritual.

Manusia mengembangkan pengetahuannya karena memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia yang sehat akalnya akan menuntun pada cara berpikir bagaimana cara (epistemologi) untuk mempertahankan hidupnya atau bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sangat melekat jika didasarkan pada nilai 'ekonomi'. Ketika berfikir tentang 'bisnis' maka semua hal yang ada dalam kebutuhan dan keinginan manusia baik berupa sifat, karakter, tingkah laku dan keunggulan-keunggulannya dibandingkan dengan makhluk Tuhan lain. Sementara itu dari sebuah keluarga, suatu keluarga dikatakan beradap apabila telah memenuhi sandang, pangan atau telah memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Ini berarti keluarga tersebut telah melakukan pengembalian dan pengakuan nilai-nilai peradaban itu sendiri (Pires, 2013). Akan tetapi perlu disadari bahwa ketidakadilan justru tercipta karena mentalitas para pelaku kebijaksanaan itu sendiri sehingga ketidakadilan akan memunculkan fenomena-fenomena realitas yang tidak sesuai harapan.

Filsafat Dalam Ilmu Bisnis/Ekonomi

Ilmu Filsafat dengan teori kebutuhan sangat melekat jika didasarkan pada nilai 'ekonomi' (aksiologi). Ketika berfikir tentang 'bisnis' maka semua hal yang ada dalam kebutuhan dan keinginan manusia baik berupa sifat, karakter, tingkah laku dan keunggulan-keunggulannya, manusia diberikan kelebihan oleh Tuhan, dibandingkan makhluk lain. Manusia memiliki akal agar mampu memanfaatkan apa yang sudah Allah sediakan di bumi ini. Manusia diberikan fisik bentuk tubuh yang sempurna agar mampu mencari karunia atau rejeki dengan tidak pilih kasih antara laki-laki dan perempuan. Semua harus bekerja. Bekerja adalah ibadah. Jika bekerja bukan ibadah, maka manusia lebih memilih berdiam diri. Jika manusia menyadari, bekerja merupakan wujud rasa syukur karena telah diberikan fisik yang kuat, akal yang sehat, dan segala kemampuan untuk menghasilkan uang. Jika tidak mau bekerja, pantaslah manusia menjadi miskin. Miskin berarti salah satu pilihan hidup, bukan nasib. Karena nasib manusia ditentukan oleh usahanya.

Apa (what is) yang dimaksud dengan ilmu Ekonomi? Kajian ontologi ini, Economic sebagai ilmu ekonomi, pada Winardi (1982) adalah studi mengenai prinsip-prinsip yang menyebabkan disalurkannya alat-alat yang terbatas jumlahnya antara tujuan-tujuan yang bersaing. Definisi lain, studi mengenai aktifitas-aktifitas manusia dalam hal memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pada Collins (1997), Economics (Ilmu Ekonomi) adalah ilmu tentang pemakaian faktor-faktor produksi yang tersedia seefisien mungkin, dalam memenuhi permintaan masyarakat yang tidak terbatas atas barang dan jasa. Tujuan akhir kegiatan ekonomi adalah untuk memuaskan kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa. Masalahnya adalah keinginan dan kebutuhan tidak terbatas, sumberdaya (tenaga kerja, barang dan jasa) terbatas persediannya, sumberdaya relatif langka terhadap permintaan yang dibutuhkan untuk kepuasan. Itulah sebabnya ilmu ekonomi membutuhkan ilmu pencatatan usaha (ilmu akuntansi), ilmu pengelolaan usaha (ilmu manajemen), dan ilmu yang berkaitan dengan lingkungan pemerintah dan masyarakat (ilmu Pembangunan). 3 cabang ilmu ekonomi ini (merupakan ranting dari ilmu filsafat), yang dapat menjelaskan (secara epistemologi) untuk menggerakkan suatu perusahaan. Hasil yang dicapai sebagai laba atau keuntungan adalah nilai (value) manfaat yang diperolehnya (aksiologi). Sehingga manusia dapat dinilai dari sisi *menguntungkan* sebagai bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain atau *merugikan* bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu manusia harus bekerja dan akan menerima hasil jerih payah dari usahanya sebagai rejeki. Dengan kata lain manusia harus mampu menghasilkan sesuatu sebagai rejeki atau karunia yang datang dari Allaah. Cara mengusahakannya pun harus sesuai dengan aturan yang benar sebagai nilai halal untuk dinikmati hasilnya.

Filsafat Dalam Teori Kebutuhan (sebagai anak ranting dari cabang ilmu Ekonomi)

Teori Kebutuhan merupakan salah satu materi yang dibahas dalam ilmu Manajemen. Definisi Manajemen dalam Stoner, dkk (1996) adalah kebiasaan yang dilakukan dengan sadar dan terus menerus dalam membentuk organisasi. Semua organisasi mempunyai orang yang bertanggung jawab terhadap organisasi dalam mencapai sasarannya, yakni manajer. Para manajer ini sebagai pelatih, konduktor, eksekutif penjualan yang mungkin lebih menonjol dalam beberapa organisasi daripada yang lain, tetapi tanpa manajemen yang efektif kemungkinan besar organisasi akan gagal. Ilmu Manajemen tersebut adalah cabang dari ilmu Ekonomi. Dalam perusahaan terdapat sekumpulan karyawan yang masing-masing adalah seseorang atau individu. Individu tersebut memiliki kehidupan lain di luar perusahaan.

Untuk mengetahui beberapa hal yang dilakukan manusia selama proses untuk mencapai aktualisasi diri, sementara manusia memiliki suatu keterbatasan dalam memenuhi keinginannya yang menjadi kebutuhannya. Kajian ilmu filsafat dalam kehidupan ini jika dikaitkan dengan salah satu teori kebutuhan (needs theory) maka akan lebih bermakna. Ontologinya dalam ilmu filsafat adalah apa (what is) yang kita butuhkan dalam kehidupan ini? Bagaimana cara memenuhi kebutuhan ini? Cara ini membutuhkan ilmu pengetahuan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan termasuk dalam Epistemologi kehidupan, karena

usaha untuk mencapai tahapan demi tahapan itu merupakan bagian pengalaman (experience) hidup manusia. Akan tetapi, pengalaman hendaknya didasari oleh pengetahuan agar tindakannya tidak salah langkah. Sedangkan capaian hasil usaha yang dirasakan bernilai (value) dari setiap tahap merupakan ekspresi dari aksiologi jika manusia merasa bermanfaat (aksiologi). Untuk membahas kehidupan manusia, kajian ini dilandasi dari teori kebutuhan manusia yaitu Hierarki Kebutuhan dari A.H. Maslow, sebagai inspirasi untuk memotivasi usaha kehidupan. Dimana, tahap *pertama* adalah pemenuhan kebutuhan Fisiologis, *kedua* adalah pemenuhan kebutuhan Perlindungan, *ketiga* adalah pemenuhan kebutuhan Sosial, *keempat* adalah pemenuhan kebutuhan Harga Diri, dan *kelima* adalah pemenuhan kebutuhan Perwujudan Diri. Untuk mencapai tahap pertama hingga kelima manusia tentu akan berperilaku sesuai kemampuannya yang disebut dalam rangka mencari keadilan sesuai kebutuhannya, Swastha dan Sukotjo (1993). Menurut Robbins & Judge (2015), kebutuhan dalam tahap (1) Fisiologis merupakan terpenuhinya kebutuhan dari rasa kelaparan, kehausan, tempat perlindungan, seks, dan kebutuhan fisik lainnya. (2) Rasa aman merupakan keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosional. (3) Sosial, diartikan sebagai kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan, dan persahabatan. (4) Penghargaan, merupakan faktor-faktor internal misalnya rasa harga diri, kemandirian, dan pencapaian, serta faktor-faktor eksternal misalnya status, pengakuan, dan perhatian. (5) Aktualisasi diri. Dorongan yang mampu membentuk seseorang untuk menjadi apa, meliputi pertumbuhan, mencapai potensi kita, dan pemenuhan diri.

Filsafat Dalam Kehidupan

Dari teori kebutuhan di atas, manusia mengembangkan pengetahuannya karena memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhannya. Jika kita belajar dari orang miskin, maka kita harus berjuang agar survive, bukan belajar dari orang kaya. Manusia yang sehat akalnya akan menuntun pada cara berpikir bagaimana cara (epistemologi) untuk mempertahankan hidupnya atau bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhannya. Dari sebuah keluarga, suatu keluarga dikatakan beradab apabila telah memenuhi sandang, pangan atau telah memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Ini berarti keluarga tersebut telah melakukan pengembalian dan pengakuan nilai-nilai peradaban itu sendiri (Pires, 2013). Akan tetapi perlu disadari bahwa ketidakadilan justru tercipta karena mentalitas para pelaku kebijaksanaan itu sendiri sehingga ketidakadilan akan memunculkan fenomena-fenomena realitas yang tidak sesuai harapan.

Untuk mencapai tahap demi tahap maka manusia harus berusaha (bekerja) minimal mampu menghidupi dirinya sendiri. Selanjutnya menghidupi orang lain dalam keluarganya. Memenuhi segala kebutuhan hidup untuk dirinya dan keluarganya hingga keberadaannya bermanfaat juga bagi orang lain masyarakat. Hal ini tergambar dalam teori kebutuhan AH. Maslow, yang diharapkan sebagai manusia yang berprestasi menurut anggapan dirinya sendiri adalah terpenuhinya: Tahap 1, Fisiologis. Merupakan terpenuhinya kebutuhan dari rasa kelaparan, kehausan, tempat perlindungan, seks, dan kebutuhan fisik lainnya. Hal ini merupakan kebutuhan paling dasar yang akan diusahakan oleh manusia sebagai

suatu prestasi kehidupan mandiri. Manusia dianggap 'berhasil' memenuhi kebutuhannya dengan bekerja. Jika manusia bekerja maka akan memperoleh penghasilan, sehingga mampu menghidupi dirinya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, pakaian, tempat yang aman dan pasangan hidup. Tahap ini adalah berlaku umum untuk semua manusia.

Tahap 2, Rasa aman. Merupakan keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosional. Keberhasilan manusia pada tahap ini ditandai dengan adanya rasa aman, nyaman, damai karena berada pada tempat (rumah) yang terlindung dari panas, dingin. Manusia pada tahap ini sudah mulai merasakan hidupnya makin tertata karena sudah memiliki keluarga. Ketika manusia pergi berarti mencari karunia Allah (bekerja) dan manusia akan pulang pada tempat yang menjadi idamannya dalam melepaskan lelah fisik dan lelah pikir yaitu bertemu keluarganya. Manusia memiliki tempat istirahat untuk menyalurkan emosi diri. Manusia membutuhkan keseimbangan dari hasil karya fisik dan mental dalam rasa damai.

Tahap 3, Sosial. Diartikan sebagai kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan, dan persahabatan. Tahap ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dalam lingkungan bekerja, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Manusia membutuhkan rasa 'dibutuhkan' oleh lingkungannya. Artinya bahwa lingkungan memberikan perhatian yang dirasakan sebagai bentuk kasih sayang sebagai bukti menerima keberadaan dirinya. Dirinya merasa berharga bagi lingkungannya.

Tahap 4, Penghargaan. Merupakan faktor-faktor internal misalnya rasa harga diri, kemandirian, dan pencapaian, serta faktor-faktor eksternal misalnya status, pengakuan, dan perhatian. Apa yang telah diusahakan selama dia berjuang/bekerja, muncullah sifat 'karena aku' berupa harga diri, ingin dihargai dan sebagainya sebagai bentuk merasa telah berhasil 'mencapai' sesuatu sebagai hasil kerja kerasnya itu. Manusia membutuhkan pengakuan sebagai wujud penghargaan atas keberadaan dirinya. Manusia ini merasa bahwa dia ingin agar orang lain mengetahui potensi dirinya. Manusia ingin diperhatikan oleh orang lain dimana dia telah memberikan 'sesuatu manfaat' padanya.

Tahap 5, Aktualisasi diri. Dorongan yang mampu membentuk seseorang untuk menjadi apa, meliputi pertumbuhan, mencapai potensi kita, dan pemenuhan diri. Manusia merasakan bahwa dirinya sudah mencapai 'sukses'. Usahnya berhasil, karirnya meningkat. Hidupnya dianggap sudah memiliki sesuatu yang lengkap sebagai bagian dari perjalanan hidup. Rasa sejahtera ada dalam genggamannya. Kemanapun pergi bertemu orang lain memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Orang lain membutuhkan dirinya dan dirinya mampu mendapatkan apa yang diinginkannya dengan mudah.

KESIMPULAN

Manusia hidup di dunia ini harus tetap ingat bahwa apapun yang dilakukannya akan memiliki konsekuensi sebagai pembentukan 'nasib' keberadaannya di dunia ini. Manusia harus berusaha sehingga akan memiliki sesuatu sebagai bukti keberhasilannya dalam mencapai tahap-tahap kehidupan

dengan rasa puas. Manusia dianggap ‘berhasil’ jika dirinya merasa dihargai dan hidup dalam kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins; 1997; Kamus Lengkap Ekonomi; edisi ke dua; Erlangga, Jakarta
<File:///H:/ILMU FILSAFAT/3 Pilar Emas Filsafat Ilmu-KOMPASIANA.com.htm>. Diunduh pada 2 Oktober 2015 pukul 9.17
<https://zainabzilullah.wordpress.com/2013/01/20/ontologi-epistemologi-dan-aksiologi-sebagai...> Diunduh pada 2 Oktober 2015 pukul 9.09
- Kartanegara, Mulyadi, 2006, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta
- Pires, Alexander;
<http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2013/05/21/tinjauan-ilmu-filsafat-terhadap-manajemen-561852.html>. Diunduh pada tanggal 19 Mei 2015 pukul 12.56
- Robbins, Stephen & Judge, Timothy; 2015; *Perilaku Organisasi*; Salemba Empat, Jakarta
- Stoner; dkk; 1996; *Manajemen*; PT Prenhalindo, Jakarta
- Suriasumantri, Jujun S; 2009; *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*; Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Swastha, Basu dan Sukotjo, Ibnu; 1993; *Pengantar Bisnis Modern*; Liberty Yogyakarta
- Syaamil Al Qur'an; 2009; *Al Qur'an Terjemah Per-Kata*, Sygma, Bandung
- Tim Dosen Filsafat Ilmu, 2010, *Filsafat Ilmu*, Liberty Yogyakarta
- Winardi; 1996; *Kamus Ekonomi*; Alumni, Bandung